

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dalam kehidupan manusia memiliki peranan yang sangat penting sebagai salah satu media untuk berkomunikasi. Bahasa dalam kegunaannya mampu diaplikasikan sebagai cara untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan juga pendapat kepada lawan bicara atau orang yang dituju. Kridalaksana mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.¹ Adapun pendapat dari ahli lain yang menyatakan bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan kelompok sosial untuk berkomunikasi dan bekerja sama.² Lewat pendefinisian tersebut, dapat dipahami jika dengan adanya bahasa, manusia dapat melangsungkan kehidupan dengan cara bersosialisasi terhadap sesamanya dan memfungsikan bahasa sebagai alat penyambung proses bersosialisasi tersebut. Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer sendiri merupakan bagian dari hakikat bahasa, dan memiliki arti bersifat manusiaka. Kearbitraran bahasa ini menjadikan bahasa mampu berkembang dengan cara yang beragam, mengikuti pola dari kebudayaan yang menjadi akar dari bahasa tersebut.

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai konsep dengan pengertian keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya

¹ Harimurti Kridalaksana. 2008. Kamus Linguistik Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm. 24

² Abdul Chaer. 2014. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 34

dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Merujuk dari bahasa latin, budaya dikenal juga sebagai *culture* yang berasal dari kata *colere*, yang memiliki makna tanah atau bertani.³ Elisa menyatakan bahwa istilah tersebut berkembang maknanya menjadi segala upaya maupun aktivitas manusia yang bertujuan untuk mengolah dan mengubah alam.⁴ Pemahaman milik Elisa tersebut sejalan dengan pengertian budaya sebagai sesuatu yang dipertahankan dan berkembang di masyarakat, seperti contohnya adat istiadat daerah yang ada di Indonesia.

Salah satu bentuk dari keterlibatan antara budaya dan bahasa adalah adanya hadirnya bahasa daerah. Indonesia sebagai negara dengan berbagai adat dan kebudayaan yang melimpah menjadi salah satu negara yang juga memiliki bermacam-macam bahasa daerah. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Badan Bahasa Kemendikbud RI, jumlah bahasa daerah yang ada di Indonesia per tahun 2017 berjumlah sebanyak 652 bahasa.⁵ Lewat kekayaan tiap-tiap bahasa daerah tersebut, tentunya lahir berbagai leksikon yang digunakan dan juga dilestarikan oleh masyarakat bahasa guna menunjang komunikasi antara sesama masyarakat budaya, atau orang-orang yang juga memahami penggunaan bahasa daerah tersebut.

³ Koentjaraningrat. 1986. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru, hlm. 180

⁴ Elisa N. Laili. 2021. *Kajian Antropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya, dan Kearifan Lokal*. Jombang: LPPM Unhasy, hlm. 10

⁵ <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia> (Diakses pada Minggu, 11 Februari 2024)

Salah satu unsur dari bahasa yang lekat dalam penggunaannya dalam keseharian oleh manusia adalah leksikon. Chaer memberikan pandangan leksikon yang dipahami sebagai istilah yang berasal dari kata Yunani kuno *lexicon* yang berarti ‘kata’, ‘ucapan’, atau ‘cara bicara.’ Leksikon umum ditemukan guna menampung rangkuman leksem dari suatu bahasa, baik menyeluruh atau hanya sebagian saja.⁶ Dari segi penggunaan di zaman ini. Leksikon setara dengan penggunaan istilah ‘kosakata’ yang umum digunakan baik secara formal maupun informal. Kridalaksana berpendapat tentang leksikon sebagai komponen bahasa yang memuat informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.⁷ Hal ini dapat dipahami bahwasannya leksikon menampung beragam komponen leksem suatu bahasa yang di dalamnya terkandung lebih rinci lagi penjelasan mengenai makna-maknanya.

Adanya leksikon yang lahir dari bahasa daerah tentu menjadi salah satu faktor kebudayaan daerah tersebut turut berkembang ke berbagai aspek dan produk budaya lainnya. Salah satu hal yang terpengaruh adalah aspek produk budaya. Salah satu produk budaya yang umum ditemui adalah upacara adat. Upacara adat sebagaimana dimaknai dalam Kamus Antropologi adalah upacara-upacara yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat.⁸ Adat sendiri mengacu pada pemahaman yang tertera pada Kamus Antropologi⁹ adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum serta aturan-

⁶ Abdul Chaer, *Op.cit*, hlm.5

⁷ Harimurti Kridalaksana. *Op.cit*, hlm. 143

⁸ Koentjaraningrat. *Op.cit*, hlm. 190

⁹ *Ibid*, hlm. 2

aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem yaitu sistem budaya. Koentjaraningrat dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi¹⁰ juga memberi pemahaman terkait adat sebagai ide-ide dan gagasan-gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu.

Perkawinan sebagaimana dalam Kamus Antropologi¹¹ dimaknai sebagai berikut:

Pranata hubungan antara seorang pria dan wanita, seorang pria dan beberapa orang Wanita, beberapa orang pria dan seorang wanita yang diresmikan menurut prosedur adat-istiadat, hukum atau agama dalam masyarakat yang bersangkutan dan yang karena itu mempunyai konsekuensi ekonomis, sosial, hukum, dan keagamaan bagi para individu yang bersangkutan, para kaum kerabat mereka dan para keturunan mereka.

Sementara itu, terdapat pula pendapat yang dipaparkan Kamus Antropologi terkait perkawinan adat sebagai upacara perkawinan yang menurut adat. Terdapat pula sudut pandang mengenai perkawinan oleh Koentjaraningrat. Dalam hal ini, Koentjaraningrat memberikan contoh perkawinan merupakan salah satu contoh universal yang masuk ke golongan ketiga yakni, kompleks budaya dan kompleks sosial. Gagasan Koentjaraningrat mengenai hal tersebut dipaparkan sebagai berikut

¹⁰ *Ibid*, hlm. 187

¹¹ *Ibid*, hlm 143

Usaha pemerincian dapat kita lanjutkan untuk memerinci kompleks budaya dan kompleks sosial ke dalam tema budaya dan pola sosial. Contohnya: perkawinan dapat diperinci dalam pelamaran, upacara pernikahan, perayaan, mas kawin, harta pembawaan pengantin wanita, adat menetap sesudah nikah, poligami, poliandri, perceraian, dan sebagainya.¹²

Dapat dipahami lewat pendapat-pendapat tersebut perkawinan atau pernikahan merupakan proses yang terjadi antara laki-laki dan perempuan diresmikan ke dalam suatu ikatan yang sakral, yang melibatkan aspek sosial, hukum, serta keagamaan di dalamnya, dan juga terdapat serangkaian prosesi baik sebelum terjadinya proses ataupun setelah proses perkawinan. Merujuk pada pendapat para ahli pula, dapat dipahami bahwa perkawinan adat merupakan perkawinan yang melibatkan adat-istiadat yang diagungkan oleh sekelompok masyarakat, sebagai penunjang berjalannya prosesi perkawinan atau pernikahan adat. Di Indonesia sendiri, perkawinan atau pernikahan sering kali tak luput dari sangkut paut dengan adanya perkawinan adat karena adanya beragam etnis yang dimiliki oleh masing-masing individu di Indonesia, dan melatarbelakangi terjadinya perkawinan adat tersebut.

Salah satu perkawinan atau pernikahan adat yang banyak terjadi adalah perkawinan yang diselenggarakan menggunakan adat istiadat Jawa. Perkawinan adat Jawa banyak terjadi di Indonesia dan melibatkan banyak proses sesuai dengan adat istiadat yang diturunkan dari leluhur hingga saat ini.

¹² Koentjaraningrat. *Op.cit*, hlm. 208-209

Adapun jenis-jenis perkawinan adat Jawa dapat terbagi menjadi perkawinan adat Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Solo, dan Jawa Yogyakarta. Pada penelitian ini, peneliti hanya akan memfokuskan pada leksikon kebendaan yang terlibat pada perkawinan adat Jawa Tengah. Prosesi perkawinan yang menggunakan adat Jawa Tengah pun terjadi dengan dilatar belakangi adat istiadat etnis dan melibatkan banyak hal secara benda maupun non-benda yang menunjang keberlangsungannya. Setiap benda yang dilibatkan dalam proses, memiliki nilai serta makna dalam proses tersebut. Perkawinan adat Jawa Tengah memanfaatkan berbagai benda yang tidak sekadar sebagai pelengkap prosesi, tetapi sarat akan nilai-nilai budaya. Setiap benda-benda tersebut pun memiliki makna yang didasari kepercayaan atau didasari konteks pada penggunaannya saat prosesi berlangsung.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti telah mengklasifikasikan rumusan masalah menjadi tiga poin, yaitu:

1. Bagaimana bentuk leksikon kebendaan dalam perkawinan adat Jawa?
2. Bagaimana makna yang terkandung dalam leksikon kebendaan perkawinan adat Jawa?
3. Bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam leksikon kebendaan pada prosesi perkawinan adat Jawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mendeskripsikan mengetahui leksikon kebendaan yang ada pada perkawinan adat Jawa dengan objek verbal dan non-verbal dalam prosesi adatnya.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang, peneliti telah melakukan identifikasi masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini akan memfokuskan pada tiga hal utama. Berikut adalah fokus dan subfokus dari penelitian ini:

1. Bentuk leksikon kebendaan yang ditemui pada perkawinan adat Jawa
2. Makna leksikon kebendaan yang ada pada perkawinan adat Jawa
3. Nilai-nilai budaya dalam leksikon kebendaan perkawinan adat Jawa

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi kontribusi dalam kajian antropolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara leksikon dan budaya dalam praktik adat. Secara praktis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi masyarakat, pendidik, atau peneliti dalam memahami kekayaan budaya perkawinan adat Jawa, serta menjadi bahan pelestarian tradisi melalui bahasa.